

WAKAF PRODUKTIF DI MALAYSIA

Sri Rahmany

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis
Email: srirahmanyahra@gmail.com

ABSTRAK

Wakaf dalam doktrin agama Islam merupakan salah satu bentuk ibadah yang syarat nilai, karena selain mengandung dimensi vertikal, juga berdimensi horizontal, yang dalam istilah bahasa yuridis formal dikatakan dengan kata-kata kepentingan ibadah dan keperluan umum. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang No.1 Akta Pentadbiran Undang-undang Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) 1993 (Akta 505) Bahagian 1 Sek. 2- Tafsiran menurut peraturan pemerintah bab amanah khairat seksyen 61 wakaf dan nazar. P.U (A) 352/85. Akta A585. Secara substantif terdapat beberapa pasal (seksyen) dalam Enakmen yang menunjukkan bagaimana seharusnya pola kerja lembaga otoritas (Majlis) dalam menangani proses-proses prosedural wakaf. Di antaranya pasal 61 dan 62 Akta Pentadbiran Undang-undang Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) yang berbunyi: Walaupun apa-apa peruntukan yang bertentangan yang terkandung dalam mana-mana surat cara atau peristiharaan yang mengwujudkan, mengawal atau menyentuh perkara itu, Majlis hendaklah menjadi pemegang amanah yang tunggal bagi semua wakaf, sama ada 'am atau wakaf khas, semua nazar 'am dan semua amanah dari pada segala perihal khairat bagi menyokong dan memajukan agama Islam atau bagi faedah orang-orang Islam mengikut hukum syarak setakat mana-mana harta yang tersentuh olehnya dan terletak di dalam wilayah-wilayah persekutuan dan jika pemberi harta itu atas orang lain yang mengwujudkan amanah wakaf atau nazr 'am itu telah berdomisili di wilayah-wilayah Persekutuan setakat semua harta yang tersentuh olehnya di mana-mana jua harta itu terletak., Prosedur dan langkah-langkah mewakafkan harta benda selama ini berjalan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (i) Peristirahan Niyat yaitu pemberitahuan tertulis dari pihak wakif kepada Majlis. Di dalamnya harus ditulis dengan jelas maksud dan tujuan wakaf; dan juga lampiran berupa (semacam akte tanah) yang menjustifikasi bahwa tanah atau harta dimaksud milik wakif; (ii) Pemeriksaan Harta yaitu pemeriksaan harta benda yang dimaksud oleh wakif sebagai wakaf yang dilakukan oleh Majlis dengan tujuan agar ia dapat dipastikan keberadaannya, sehingga pengesahan yang dibuat dapat dipastikan keadaannya; (iii) Majlis Penyerahan Harta yaitu pengesahan yang dilakukan oleh wakif di depan Majlis dengan disaksikan dua saksi di atas kertas ,Borang Lafadz Wakaf yang secara detail di dalamnya terpaparkan jenis harta, tujuan, dan tempat tanda tangan bagi pihak-pihak terlibat pengesahan; (iv) Proses Tukar Hak milik Harta yaitu menulis ulang dan melengkapi surat-surat administrasi yang dilakukan oleh Baitulmal setelah Majlis menyerahkan kepadanya. Baitulmal akan mengajukan secara resmi kepada Pejabat tanah (semacam Badan Agraria) untuk mengurus akte hak milik tanah; (v) Proses Pembangunan Harta Wakaf yaitu pelaksanaan pembangunan harta wakaf sesuai dengan rencana Baitulmal dengan mengikuti tujuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Wakaf, Wakaf Produktif.

PENDAHULUAN

Kebangkitan Islam di Malaysia terlihat jelas pada upaya muslim Malaysia untuk mengamalkan ajaran Islam lebih serius seperti aktif sholat berjamaah di mesjid, menghadiri wirid pengajian, berhati-hati dalam membeli makanan agar tidak termakan pada yang haram, memakai busana muslim yang mencirikan ketaatan sebagai muslim. Ini terjadi pada tahun 1970-an dan mencapai pada puncaknya pada tahun 1980-an.

Lebih jauh, upaya pemerintah untuk meninggikan siar Islam dan juga terlihat dari upayanya membangun sejumlah mesjid. Tidak sedikit jumlah mesjid dan surau yang dibangun dan difasilitasi bahkan program-programnya dikoordinir oleh pemerintah. Usaha mengembangkan siar islam juga dilakukan oleh badan-badan seperti Yayasan dakwah Islamiah. Yayasan yang didirikan pada 25 Januari 1974 ini bertujuan.

Islam bagi orang Melayu bukan hanya sebatas keyakinan tetapi juga telah menjadi identitas mereka dan menjadi dasar kebudayaan melayu. Pakaian tradisional melayu misalnya telah disesuaikan dengan apa yang dianjurkan oleh Islam.¹

Disepanjang sejarah asosiasi yang sangat erat antara islam dengan kebudayaan dan identitas melayu ini merupakan sesuatu yang diterima secara umum. “Sejak membuang kepercayaan Animisme dan memeluk islam selama kerajaan Melaka (abad ke- 15), Bangsa melayu tidak pernah berubah agama. Islam telah menjadi bagian yang menyatu dengan identitas nasional, sejarah, hukum, entitas politik dan kebudayaan melayu. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila islam dianggap sebagai komponen utama budaya melayu, dan sebagai unsur utama identitas melayu.

Dalam bidang politik pemerintahan, juga terdapat konsepsi dan pemikiran politik yang dipengaruhi oleh ajaran islam. Sehingga tradisi politik melayu yang berbasis hindu budha sebelum kedatangan islam telah digantikan dengan ide-ide yang diilhami oleh al-quran dan sumber-sumber islam lainnya.

Namun akibat kolonialisasi inggris, identitas keIslaman Melayu itu mengalami degradasi, karena tidak jarang pihak kolonial membuat berbagai kebijakan yang melemahkan fungsi dan peran islam dalam Melayu. Penjajah tanah Melayu, oleh Inggris telah menyebabkan melemahnya nilai-nilai Islam yang telah meresap dalam tatanan tradisional Melayu. Penjajahan itu tidak terbatas hanya pada aspek ekonomi dan politik saja tapi termasuk juga penjajahan pikiran dan kebudayaan.

Agama mempunyai relasi yang sangat kuat dengan kesejahteraan sosial. Bahkan terciptanya sebuah kehidupan manusia yang rukun, damai, dan sejahtera secara sosial merupakan tujuan utama sebuah agama. Dalam Islam misalnya, banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an atau pun hadis-hadis Nabi yang menerangkan hal tersebut. Firman Allah dalam al-Qur’an menyatakan: “... Sempurnakanlah takaran dan timbangan dan jangan kamu merugikan orang lain sedikit pun.

¹ Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia (2006), Struktur Kursus Pendidikan Islam Politeknik Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia. Putrajaya: Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia.

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (ia diciptakan) dengan baik, itulah yang terbaik bagimu jika kamu orang yang beriman.”²

Begitu juga sabda Nabi yang menyitir bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya. Atau pun celaan Nabi terhadap mereka yang mengaku beriman, namun membiarkan begitu saja saudara-saudaranya mati dalam kelaparan dan lain-lain.

Demikian pula halnya dalam sudut pandang *maqāṣid al-sharī’ah*, keadilan dan kemaslahatan sosial mutlak dianggap sebagai substansi dari ajaran agama (sebut Islam). Salah seorang tokoh kajian ini, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (751H), menyatakan: “Syariat Islam dibangun berdasarkan asas hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Ia merupakan keadilan yang bersifat mutlak, kasih sayang, kemaslahatan, dan hikmah. Oleh karenanya, setiap persoalan yang bertolak belakang dari keadilan menuju kezaliman, kasih sayang menuju kekerasan, maslahat menuju kemudaratatan, serta hikmah menuju sesuatu yang bernilai sia-sia, maka itu semua bukanlah bagian dari syariat, sekalipun ditafsirkan sebagai syariat.”³

Di kesempatan lain ia juga mengatakan: “Syariat Islam pada hakikatnya adalah keadilan, kasih sayang, perlindungan, serta kebijaksanaan Allah terhadap para makhluk-Nya yang mencerminkan eksistensi dan kebenaran utusan-Nya, Muhammad. Syariat Islam merupakan cahaya Allah yang dengannya manusia dapat melihat, petunjuk yang dengannya manusia memperoleh hidayah, obat penawar yang menjadi obat bagi mereka yang sakit, serta jalan lurus yang ditapaki oleh para pencari kebenaran.”⁴

Sehingga Negara Malaysia mengembangkan Wakaf yang sesuai dengan peraturan dan hukum Islam. Dalam ranah epistemologi hukum Islam (kitab fiqh), secara terminologis wakaf sering didefinisikan sebagai penahanan (pencegahan) harta yang bisa dimanfaatkan; yang tidak lenyap eksistensinya, dengan cara tidak melakukan tindakan (menghilangkan) bendanya, disalurkan kepada hal yang mubah yang konkrit. Studi tentang wakaf di Malaysia biasanya terselip dalam liputan studi hukum keluarga yang lebih populer; perkawinan, perceraian, status anak angkat, dan hukum waris.

Wakaf dalam doktrin agama Islam merupakan salah satu bentuk ibadah yang syarat nilai, karena selain mengandung dimensi vertikal, juga berdimensi horizontal, yang dalam istilah bahasa yuridis formal dikatakan dengan kata-kata kepentingan ibadah dan keperluan umum. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang No.1 Akta Pentadbiran Undang-undang Islam (Wilayah-wilayah

² QS. al-A’raf (7): 85.

³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I’lām al-Muwaqqi’in ‘an Rabb al-‘Ālamīn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), Juz II, h. 5. Bandingkan dengan: Muḥammad Sa’ad ibn Aḥmad ibn Mas’ūd al-Yūbi, *Maqāṣid al-Sharī’ah al-Islāmiyyah wa ‘Alāqatuhā bi al-Adillah al-Sharī’iyah* (Riyād: Dār al-Hijrah, 1998), h. 61.

⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I’lām al-Muwaqqi’in*, Juz II, h. 5. Terkait dengan ungkapan tersebut, Yūsuf al-Qarādāwi berkomentar, “Perkataan ini harus kita pegang teguh dan sodorkan terhadap mereka yang simpati terhadap Ibn Qayyim dan gurunya Ibn Taymiyyah, namun tidak membawa spirit dan pandangan ini (maslahat) dalam pemahaman keagamaan mereka. Pada dasarnya maslahat merupakan salah satu faktor penting dalam konsep perubahan fatwa karena disebabkan oleh perubahan ruang dan waktu yang mengitarinya. Sementara manusia pada hakikatnya harus menyesuaikan diri dengan tujuan-tujuan serta kemaslahatan-kemaslahatan yang digariskan oleh syariat lewat hukum-hukumnya”. Lihat: Yūsuf al-Qarādāwi, *Madkhal li Dirāsah al-Sharī’ah al-Islāmiyyah* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1993), h. 9.

Persekutuan) 1993 (Akta 505) Bahagian 1 Sek. 2- Tafsiran menurut peraturan pemerintah bab amanah khairat seksyen 61 wakaf dan nazar. P.U (A) 352/85. Akta A585

“Wakaf “am” ertinya wakaf yang berkekalan atas modal dan pendapatan daripada harta bagi maksud-maksud agama atau khairat yang diiktiraf oleh Hukum Syarak dan heart yang diwakafkan sedemikian.” “Wakaf khas” ertinya wakaf yang berkekalan atau bagi suatu tempoh terhad atas modal harta bagi maksud-maksud agama atau khairat yang diiktiraf oleh Hukum Syarak, dan harta yang diwakafkan sedemikian, yang berpendapatan daripadanya diberikan kepada orang-orang atau bagi maksud-maksud yang ditetapkan dalam wakaf itu.⁵

Dan agar wakaf itu berfungsi sebagaimana mestinya, maka perlembagaannya haruslah untuk selama-lamanya. Dan agar benda wakaf itu dapat tetap bermanfaat bagi peribadatan dan keperluan umum lainnya, maka itu harus dikelola oleh sesuatu badan yang bertanggung jawab baik kepada wakif, masyarakat mau pun Allah yang menjadi pemilik mutlak benda wakaf itu.

Di dalam Al-Quran tidak jelas dan tegas wakaf disebutkan, namun beberapa ayat yang memerintahkan manusia berbuat baik untuk kebaikan masyarakat dipandang oleh para ahli sebagai landasan perwakafan, yaitu: : 2/267(Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* Allah memerintahkan manusia untuk membelanjakan (menyedekahkan) hartanya yang baik (Ali 2006, 77).

Namun demikian, sebagian umat Islam memandang persoalan wakaf semata-mata diyakini sebagai aspek mengandung ibadah ansich sehingga menolak bentuk yang mereka anggap formalistic yang biasanya tampil dalam upacara-upacara seremonial belaka. Sedangkan ditengah arus transformasi yang segala dinilai yang sedikit demi sedikit mempengaruhi dan menggeser taat nilai yang sudah ada, segala sesuatu secara De Facto dan De Jure dituntut keberadaannya yang kongkrit, sehingga kepastian hukumnya dapat dijamin. Karena tanpa ini bisa saja terjadi bukan hanya persengketaan yang sulit terselesaikan dan hal-hal lain yang tidak pernah terduga sebelumnya. Namun akan kait mengait kepada yang lebih kompleks.

Bahwa setiap perbuatan hukum baru dianggap sah menurut hukum apabila sudah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh hukum. Perkara ini bukan semata ketentuan birokrasi tetapi merupakan kewaspadaan terhadap kemungkinan perlunya yang terjadi di masa depan. Maka salah satu persyaratan sahnya wakaf adalah harus tercatat (adanya Akta Ikrar Wakaf) sebagai jaminan adanya kepastian hukum wakaf sebagai suatu bentuk semangat ritual peribadatan. Maka kesadaran akan legalisasi wakaf pada instansi yang berwenang harus mendapat perhatian dan diberikan legitimasi religius oleh pemerintah. (Abbas 2006, 49)

⁵ Undang-undang Malaysia, Perlembagaan Persekutuan, 2003.

TINJAUAN UMUM UNDANG-UNDANG TENTANG WAKAF DI MALAYSIA

Sebelumnya disampaikan bahwa walaupun Islam sudah ada di Malaysia pada sekitar abad 13 M, namun hingga akhir tahun 1800-an tradisi wakaf belum dijalankan dengan baik. Ketika negeri ini dikuasai oleh Portugis tahun 1511 M yang untuk pertama kalinya singgah di daerah Malaka, kebanyakan rakyat negeri ini pergi mengungsi, meninggalkan hartanya begitu saja untuk mengikuti sultan Johor. Dengan sendirinya harta benda itu menjadi rampasan, tak terkecuali mungkin juga harta wakaf. Hal ihwal wakaf baru secara pasti dapat terdeteksi pelaksanaannya ketika para pedagang Islam dari India yang banyak tinggal di negeri Pinang mempraktekkannya. (Haron 2002, 1)

Fenomena sejarah ini memaklumkan kenyataan bahwa undang-undang tentang wakaf relatif lebih akhir kemunculannya dibandingkan dengan yang lain. Undang-undang yang berkenaan tentang wakaf di Malaysia termasuk undang-undang tentang harta yang cukup komprehensif dan jelas, jika dibandingkan dengan undang-undang mengenai pembagian harta waris, wasiat, baitul mal dan asuransi. Enakmen tentang ini telah berusaha mengatur dan mengarahkan manajerial harta yang diwakafkan, dengan satu sistem pengelolaan yang tidak membedakan jenis-jenis wakaf 'am, wakaf khas dan nazar 'am.⁶

Wewenang untuk mengaturnya berada ditangan Mahkamah Syari'ah, walau boleh juga diserahkan kepada Mahkamah Negeri (Sekuler). Parameter harta wakaf dianggap benar dan absah apabila sesuai dengan ketentuan dalam Undang-undang Islam.

Dari uraian terakhir ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa di dalam berbagai kasus tentang wakaf di Malaysia terdapat disparitas pendapat dan tafsir diantara badan hukum yang mempunyai kompetensi atau otoritas membuat serta menginterpretasikan peraturan dan manajerial wakaf. Satu tafsir yang telah diputuskan oleh Badan Perundangan Negeri dengan sendirinya menjadi mentah ketika Dewan Persekutuan (Parlemen) yang derajat wewenangnya lebih tinggi, memutuskan lain. Merespons hal ini Hoker menilai bahwa idialnya Mahkamah Persekutuan tidak terlalu jauh mencampuri urusan yang menjadi wewenang Mahkamah Rendah, sebab akan mengesankan adanya sistem diktator di dalam pengaturan wakaf. Lebih lanjut dan tegas ia memberi catatan bahwa dalam bidang ini perubahan atau setidaknya peraturan tambahan sangat perlu ditambahkan di Malaysia. (Hoker 1991, 182)

Yang mempunyai otoritas penuh untuk mengelola harta wakaf sebagaimana disinggung di atas adalah Majlis Agama Islam yang terdapat di masing-masing Negeri.⁷

⁶ Wakaf 'am adalah pemberian harta abadi untuk tujuzn agama dan kebaikan, sebagaimana yang telah ditentukan ketentuannya oleh undang-undang yang diperuntukkan bagi kepentingan Islam; wakaf khas adalah pemberian harta secara abadi untuk tujuan agama, sebagaimana yang telah ditentukan di dalam syarat dokumen yang telah diterbitkan untuk mewujudkan wakaf; nadar 'am adalah harta yang telah diwakafkan itu ditasyarufkan untuk kebajikan masyarakat Islam yang ukurannya ditentukan oleh kebajikan pribadi, lihat Hoker, M.B., Undang-undang Islam di Asia Tenggara, (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), hlm. 180.

⁷ Uraian tentang Majlis Agama Islam sebagai badan yang diberi wewenang dan otoritas penuh untuk menata dan menyiapkan segala peraturan yang berhubungan dengan agama Islam

Segala urusan mulai pengaturan struktur, tertib administrasi, dan lainnya menjadi tanggung jawab Majelis ini. Dengan demikian berhasil (maksimal) dan tidaknya harta wakaf diperdayakan dan dimanfaatkan tergantung kepada policy Majelis ini. Walaupun ia memiliki wewenang penuh, namun kebijakan yang diambil tidak boleh keluar dari garis demarkasi Syariah. Dengan parameter syariah ini, masyarakat bisa mengontrol peran kerja Majelis. Tingkat keberhasilan harta wakaf diberdayakan tergantung pada pengorganisasian dan manajerialnya. Karena hal ini, setiap Majelis Negeri akan mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu. Seperti terjadi di Wilayah-wilayah Persekutuan misalnya, segala urusan wakaf berada di bawah ampuan Unit Sumber Am salah satu divisi di Bahagian Baitulmal. Baitulmal ini memiliki dua bagian lagi yaitu Unit Latihan dan Unit Agihan. (Hassan 1996, 6)

Secara substantif terdapat beberapa pasal (seksyen) dalam Enakmen yang menunjukkan bagaimana seharusnya pola kerja lembaga otoritas (Majlis) dalam menangani proses-proses prosedural wakaf. Di antaranya pasal 61 dan 62 Akta Pentadbiran Undang-undang Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) yang berbunyi: Walaupun apa-apa peruntukan yang bertentangan yang terkandung dalam mana-mana surat cara atau peristiharaan yang mengwujudkan, mengawal atau menyentuh perkara itu, Majelis hendaklah menjadi pemegang amanah yang tunggal bagi semua wakaf, sama ada 'am atau wakaf khas, semua nazar 'am dan semua amanah dari pada segala perihal khairat bagi menyokong dan memajukan agama Islam atau bagi faedah orang-orang Islam mengikut hukum syarak setakat mana-mana harta yang tersentuh olehnya dan terletak di dalam wilayah-wilayah persekutuan dan jika pemberi harta itu atas orang lain yang mengwujudkan amanah wakaf atau nazr 'am itu telah berdomisili di wilayah-wilayah Persekutuan setakat semua harta yang tersentuh olehnya di mana-mana jua harta itu terletak.

Semua harta yang tertakluk kepada peruntukan-peruntukan seksyen 61 dan tertakluk di dalam Wilayah-wilayah Persekutuan, hendaklah tanpa apa-apa pindahkan, penyerahakan, atau pindahmilikkan juapun dan dalam hal harta tak alih sebaik sahaja didaftarkan di bawah undang-undang tertulis yang relevan yang berhubung dengan tanah terletak pada Majelis, bagi maksud amanah, wakaf atau nazar 'am yang menyentuh harta itu. Dari kedua pasal ini, pasal pertama menunjukkan bahwa segala jenis wakaf (wakaf 'am, wakaf khas, serta nadzar 'am dan amanah) diatur pengelolaannya oleh Majelis Agama, yang serta merta tertunjuk sebagai pemegang amanah tunggal semua harta wakaf ini. Dalam pelaksanaannya Majelis wajib mengikuti segala ketentuan syara'. Pasal kedua mempertegas adanya pertanggungjawaban harta wakaf kepada Majelis. Untuk harta wakaf, nazar 'am ataupun amanah yang selama ini masih diatur oleh swasta harus diserahkan pengelolaannya kepada Majelis. Prosedur dan langkah-langkah mewakafkan harta benda selama ini berjalan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (i) Peristirahan Niyat yaitu pemberitahuan tertulis dari pihak wakif kepada Majelis. Di dalamnya harus ditulis dengan jelas maksud dan tujuan wakaf; dan juga lampiran berupa (semacam akte tanah) yang menjustifikasi bahwa tanah atau harta dimaksud milik wakif; (ii) Pemeriksaan Harta yaitu pemeriksaan harta benda yang dimaksud oleh wakif sebagai wakaf yang dilakukan oleh Majelis dengan tujuan agar ia dapat dipastikan keberadaannya, sehingga pengesahan yang

dan adat-istiadat Melayu dapat dilihat pada, Hassan, Abdullah Alwi Ali, *The Administration of Islamic...*, hlm. 69-95.

dibuat dapat dipastikan keadaannya; (iii) Majelis Penyerahan Harta yaitu pengesahan yang dilakukan oleh wakif di depan Majelis dengan disaksikan dua saksi di atas kertas ,Borang Lafadz Wakaf yang secara detail di dalamnya terpaparkan jenis harta, tujuan, dan tempat tanda tangan bagi pihak-pihak terlibat pengesahan; (iv) Proses Tukar Hakmilik Harta yaitu menulis ulang dan melengkapi surat-surat administrasi yang dilakukan oleh Baitulmal setelah Majelis menyerahkan kepadanya. Baitulmal akan mengajukan secara resmi kepada Pejabat tanah (semacam Badan Agraria) untuk mengurus akte hak milik tanah; (v) Proses Pembangunan Harta Wakaf yaitu pelaksanaan pembangunan harta wakaf sesuai dengan rencana Baitulmal dengan mengikuti tujuan yang telah ditetapkan. (Hassan 1996, 8-9)

Idialitas dalam anggitan peraturan di atas pada dataran praktis tetap saja terjadi penyimpangan-penyimpangan. Dalam paparan Sudin Haron dikatakan bahwa masih terdapat harta wakaf yang dikelola oleh pihak swasta dan terlebih ia disewakan kepada bukan Islam. Permasalahan-permasalahan ini timbul dilatarbelakangi oleh banyak hal termasuk diantaranya pengurusan yang belum profesional dan adanya kenyataan bahwa undang-undang tentang wakaf sifatnya belum positif. (Hassan 1996, 10-12)

Problematika ini ke depan akan menjadi garapan tersendiri bagi aparat pengelola wakaf di Malaysia jika tidak ingin masalahnya menjadi tak terarah dan terjadi deviasi di sana-sini.

Pada tahun 1952, Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Negeri Kedah ditubuhkan bagi tujuan memperkemaskan lagi Pentadbiran Agama Islam Negeri. Majelis ini terdiri daripada 24 orang ahli majlis iaitu Yang Dipertua, seorang setiausaha yang dilantik oleh Yang Di Pertua, sebelas orang ahli dari kalangan alim ulama negeri dan sebelas orang ahli dari pihak adat istiadat Melayu. Walau bagaimanapun pada zaman pemerintahan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan Abdul Halim Mu'azzam Shah, Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Negeri Kedah telah dibubarkan dan ditubuhkan Majelis Agama Islam Negeri Kedah mengikut peruntukan Undang-Undang Pentadbiran Agama Islam Negeri Kedah No.9 Tahun 1962 yang dikuatkuasakan pada 4 April 1963.

Majlis Agama Islam Negeri Kedah ditubuhkan bertujuan untuk membantu dan menasihati Kebawah Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan selaku Ketua Agama Islam Negeri di dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan Agama Islam di Negeri Kedah. Di bawah majlis inilah letaknya bahagian yang bertanggung jawab mengurus dan mentadbir harta wakaf dan nama Majelis Agama Islam Negeri Kedah (MAIK) ini dikekalkan sehingga ke hari ini.

TINJAUAN UMUM WAKAF PRODUKTIF DI KEDAH MALAYSIA

Secara umum tidak terdapat ayat al-Quran yang menerangkan konsep wakaf secara konkrit tekstual. Wakaf termasuk *infaq fi sabilillah*, maka dasar yang digunakan para ulama dalam menerangkan konsep wakaf ini didasarkan pada keumuman ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang *infaq fi sabilillah*. Di antara ayat-ayat tersebut antara lain:

“hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu

nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya"

"Dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah saw bersabda: Apabila manusia meninggal dunia, putuslah pahala semua amalnya, kecuali tiga macam amal yaitu: sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat dan anak yang sholeh yang selalu mendo'akan orang tua"

Para ulama menafsirkan istilah shodaqoh jariyah disini dengan wakaf. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar:

" Bahwa Umar bin al Khattab r.a. memperoleh tanah di Khaibar, lalu ia datang kepada Nabi S.A.W untuk meminta petunjuk mengenai tanah tersebut. Ia berkata, "Wahai RASulullah saya memperoleh tanah di Khaibar yang belum pernah saya peroleh harta yang lebih baik bagiku melebihi tanah tersebut; apa perintah engkau kepadaku mengenainya? Nabi S.A.W menjawab: "Jika mau, kamu tahan pokoknya dan kamu sedekahkan hasilnya. Ibnu Umar berkata "Maka, Umar menyedekahkan tanah tersebut, dengan mensyaratkan bahwa tanah itu tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan. Ia menyedekahkan hasilnya kepada fuqara', kerabat, riqab, sabilillah, ibnu sabil, dan tamu. Tidak berdosa atas orang yang mengelolanya untuk memakan dari hasil itu secara ma'ruf dan member makan kepada orang lain tanpa menjadikannya sebagai harta hak milik"

Para ulama mazhab syafi'i juga telah membolehkan adanya wakaf uang, ini dijelaskan dalam riwayat Imam Syafi'i yang berbunyi:

"Abu Tsaur meriwayatkan dari Imam Syafi'i tentang dibolehkannya wakaf dinar dan dirham (Uang)".

Perilaku sejenis wakaf telah dikenal umat manusia sebelum Islam datang. Umat manusia terlepas dari agama dan kepercayaan yang mereka anut sesungguhnya telah mengenal beberapa bentuk praktik pendayagunaan harta benda, yang substansinya tidak jauh berbeda dengan wakaf dalam Islam. Hal ini disebabkan pada dasarnya, umat manusia sudah menyembah Tuhan melalui ritual keagamaan sesuai kepercayaan mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor pendorong bagi setiap umat beragama untuk mendirikan bangunan peribadatnya masing-masing.

Jika praktik wakaf telah dikenal sebelum Islam, maka yang membedakannya dengan wakaf dalam Islam adalah bahwa praktik wakaf yang diamalkan masyarakat jahiliyah dilakukan semata-mata hanya untuk mencari *prestise* (kebanggaan). Sedangkan dalam Islam bertujuan untuk mencari ridla Allah dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam sejarah Islam, wakaf dikenal sejak masa Rasulullah SAW karena wakaf disyariatkan pada tahun kedua Hijriyah. Ada dua pendapat yang berkembang di kalangan ahli yurisprudensi Islam (*fuqaha'*) tentang siapa yang pertama kali melaksanakan syariat wakaf. Menurut sebagian pendapat ulama mengatakan bahwa yang pertama kali melaksanakan wakaf adalah Rasulullah SAW yaitu wakaf tanah milik Nabi SAW untuk dibangun masjid. Sebagian ulama menyatakan bahwa yang pertama kali melaksanakan syariat wakaf adalah Umar bin Khatab. Pendapat

ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar ra, sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Praktek wakaf juga berkembang luas pada masa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah dan dinasti sesudahnya, banyak orang berduyun-duyun untuk melaksanakan wakaf, dan wakaf tidak hanya untuk orang-orang fakir dan miskin saja, tetapi wakaf menjadi modal untuk membangun lembaga pendidikan, membangun perpustakaan dan membayar gaji para statnya, gaji para guru dan beasiswa untuk para siswa dan mahasiswa. Antusiasme masyarakat kepada pelaksanaan wakaf telah menarik perhatian negara untuk mengatur pengelolaan wakaf sebagai sektor untuk membangun solidaritas sosial dan ekonomi masyarakat.

Di Malaysia, kegiatan wakaf dikenal seiring dengan perkembangan dakwah Islam di Malaysia. Di samping melakukan dakwah Islam, para ulama juga sekaligus memperkenalkan ajaran wakaf. Hal ini terbukti dari banyaknya masjid-masjid yang bersejarah dibangun di atas tanah wakaf.

PENGELOLAAN WAKAF PRODUKTIF DI NEGERI JIRAN MALAYSIA (STUDI KASUSNYA DI DAERAH KEDAH MALAYSIA)

Malaysia harta wakaf investasi telah dilakukan melalui instrumen sukuk dan pasar modal yang diterbitkan oleh Suruhanjaya Sekuriti sejak Februari 2001. Mereka membentuk Pelan Takaful Wakaf oleh Syarikat Takaful Malaysia Berhad sejak tahun 2007.

Hadir dalam pertemuan itu Direktur Eksekutif KPJ Aminudin Dawam dan Direktur Rumah Sakit Medika Permata Hijau Feirulsha Mohd Khalid. Sementara itu, dari BWI yang hadir antara lain Wakil Ketua Badan Pelaksana Yuli Yasin dan Ketua Divisi Kerja Sama, Penelitian, dan Pengembangan Wakaf Muhammad Luthfi. Seperti yang dilakukan di Malaysia, untuk mengembangkan harta wakaf investasi telah dilakukan melalui instrumen sukuk, dan Pasar Modal Malaysia yang diterbitkan oleh Suruhanjaya Sekuriti pada Februari 2001. Penerbitan Saham Wakaf oleh beberapa negeri seperti Johor, Melaka, dan Selangor. Hal ini dilakukan sesuai dengan keputusan Majma' Fiqh Islamî pada 24 November 2005. Untuk menjamin pengelolaan wakaf uang di negara ini, dibentuk Pelan Takaful Wakaf oleh Syarikat Takaful Malaysia Berhad yang berdiri sejak tahun 1997. Syarikat Takaful ini dioperasikan berdasarkan prinsip mudhârabah. Keuntungan dari investasi pada portofolio keuangan syari'ah merupakan jumlah dari empat portofolio yaitu deposito perbankan syari'ah, obligasi syari'ah dan pasar modal syari'ah. Keuntungan akan digabung dengan keuntungan portofolio lainnya kemudian didistribusikan untuk rakyat miskin. Pengelolaan wakaf juga terjadi di negara sekuler Singapura. Dengan penduduk muslim minoritas 15% dari seluruh jumlah penduduk sebanyak 5.470.000 berhasil membangun harta wakaf secara inovatif. Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) melalui sayap bisnis properti, Warees Investment, ternyata tak cuma membangun Alias Villas, vila berkonsep islami pertama, melainkan juga memiliki seratus portofolio properti wakaf lainnya. Data per Desember 2013 menunjukkan MUIS memiliki lebih dari 100 aset properti. Sebagian besar dikelola MUIS sendiri, sebagian lainnya oleh wali amanat. Tak tanggung-tanggung, aset ratusan properti tersebut senilai Rp 7,5 triliun.

Di antaranya hunian di Duku Road, Telok Indah, apartemen di Somerset Bencoolen, klaster perumahan The Chancery Residences di Chancery Lane, beberapa properti komersial di Dunlop Street, Kandahar Street, Pagoda Street, South Bridge Road, Telok Ayer Street, Temple Street, Changi Road, North Bridge Road, Upper Dickson Road, Joo Chiat Road, dan bangunan komersial enam lantai di 11 Beach Road yang diakuisisi pada 2001.

Malaysia Memfasilitasi manajemen perusahaan wakaf di Malaysia merupakan inisiatif pemerintah untuk meningkatkan bisnis keuangan Islam di negara itu yang diumumkan pada bulan September tahun lalu. Pemerintah Malaysia sedang melakukan kajian terhadap wakaf dan mencari cara agar wakaf bisa dijalankan oleh perusahaan swasta, bukan lembaga agama.

Wakaf mengoperasikan proyek-proyek sosial seperti rumah sakit, masjid, dan sekolah dengan sumbangan yang diterima dari umat Islam dalam bentuk tanah, uang tunai, atau lainnya. Wakaf Malaysia memegang 11.091 hektar lahan senilai RM1.2 miliar, menurut Departemen Wakaf, Zakat dan Haji (Jawhar).

Pemerintah ingin memperkenalkan manajemen perusahaan untuk meningkatkan tingkat pengembalian wakaf dan efisiensi ekonomi mereka.

Yayasan Wakaf Malaysia, bagian dari Jawhar, sedang melakukan dua studi; pertama, meneliti pengembangan wakaf secara umum. Kedua, penelitian akan fokus pada perusahaan wakaf, subjek yang telah menarik banyak minat perusahaan donor, kata Mohd Yusoh, pegawai Jawhar.

Keterlibatan perusahaan diperlukan untuk membuat wakaf lebih produktif, kata Sheila Aion Yussof, analis senior di Institut Internasional Kuala Lumpur berbasis Studi Islam Lanjutan. "Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah dan perusahaan swasta untuk mempercepat dan merangsang perkembangan wakaf di negeri ini, tetapi belum mencapai tingkat kecanggihan yang dapat diandalkan sebagai alat yang efisien dan efektif."

Mustafa Omar Mohammed, profesor di Pusat Ekonomi Islam di International Islamic University Malaysia, memperkirakan hanya ada seperlima dari proyek wakaf yang menghasilkan pendapatan yang signifikan, yang berarti tidak ada cukup uang untuk membiayai banyak proyek.

Wakaf saat ini dipantau oleh Jawhar yang tidak memiliki kekuasaan administratif sehingga beberapa analis berpikir diperlukan hukum baru untuk mengatasi isu-isu penegakan hukum dan pengawasan. "Mereka tidak memiliki yurisdiksi atas pengelolaan wakaf di negara masing-masing. Ini tidak mudah untuk Jawhar, mengingat keterbatasan yang mereka hadapi," Dr Mohamad Akram Laldin, Direktur Eksekutif di International Sharia Research Academy for Islamic Finance yang berbasis di Malaysia, kepada Reuters. Sebuah panduan pengelolaan lahan yang dikeluarkan oleh Jawhar hanya berfungsi sebagai panduan dan tidak memiliki legal standing, kata Sheila Aiono.

Peraturan Wakaf yang ada di Malaysia saat ini berdasarkan hukum trust Inggris, yang tidak cocok untuk manajemen wakaf modern, kata Murat Cizakca, profesor sejarah ekonomi komparatif di International Centre for Education in Islamic Finance di Malaysia. [Business Times].⁸

Wakaf merupakan salah satu instrumen penting dalam perbendaharaan negara. I merupakan sumbangan kebajikan secara kekal dan berterusan yang

⁸ <http://www.beritawakaf.com/2013/04/pemerintah-malaysia-sedang-mengkaji.html>, rabu 27 -06-2018

mampu menjana pembangunan negara seperti pembangunan ekonomi, sosial, pendidikan, perubatan, keusahawanan dan sebagainya. Oleh kerana itu pembangunan hartanah wakaf perlu diperkemas dan dirancang secara sistematik agar pelbagai manfaat dapat dinikmati oleh umat Islam. Oleh itu matlamat kajian ini adalah untuk mengkaji pengurusan dan pembangunan harta wakaf di Negeri Kedah. Objektif kajian ini ialah untuk menganalisis sistem pengurusan harta wakaf dan aktiviti pembangunan harta wakaf yang telah dilaksanakan oleh Majlis Agama Islam Negeri Kedah. Antara aspek yang dilihat dalam kajian ini ialah jenis wakaf yang dibuat oleh pewakaf, tujuan perwakafan dibuat serta bentuk pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Majlis Agama Islam Negeri Kedah terhadap harta wakaf tersebut.

Hasil kajian ini mendapati bahawa terdapat beberapa jenis pembangunan yang telah dilaksanakan dalam membangunkan harta wakaf di Negeri Kedah dan Majlis Agama Islam Negeri Kedah berjaya membangunkan harta wakaf serta menyalurkan manfaat kepada pihak penerima sepertimana yang dihasratkan oleh pewakaf.⁹

HUKUM DAN MANAJERIAL WAKAF DI KEDAH MALAYSIA

Dalam ranah epistemologi hukum Islam (kitab fiqh), secara terminologis wakaf sering didefinisikan sebagai ,penahanan (pencegahan) harta yang bisa dimanfaatkan; yang tidak lenyap eksistensinya, dengan cara tidak melakukan tindakan (menghilangkan) bendanya, disalurkan kepada hal yang mubah yang konkrit. Studi tentang wakaf di Malaysia biasanya terselip dalam liputan studi hukum keluarga yang lebih populer; perkawinan, perceraian, status anak angkat, dan hukum waris. Dengan kajian ini diharapkan tergambar tata cara pengaturan harta wakaf di Malaysia, yang akhirnya berimplikasi praktis; dapat dipertimbangkan aplikasinya untuk konteks Indonesia, sejauh hal itu konstruktif. Telaah atas tema ini akan coba diolah dengan pendekatan sosiologis-historis dengan asumsi bahwa pendekatan normatif dan historis per setidak mampu lagi menghasilkan satu konklusi yang komprehensif.

Wakaf merupakan pranata keagamaan dalam islam yang memiliki hubungan langsung secara fungsional yang berupaya memecahkan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Seperti pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi umat. Dalam pengelolaan wakaf nadzir berperan penting untuk memaksimalkan hasil wakaf yang diharapkan. Jika wakaf dikelola secara profesional maka akan menjadi intitusi keIslaman yang berpotensi. (Suhadi 2010, 4)

Pentingnya perkembangan wakaf sebagai intitusi dalam Islam disimpulkan dari banyak ayat al-qur'an yang menyebutkannya. Sepanjang sejarah islam wakaf telah berperan penting dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Islam.

Pengertian dari wakaf sendiri adalah menyerahkan sesuatu hak milik yang tahan lama zatnya kepada seorang nadzir dengan ketentuan bahwa manfaatnya digunakan untuk hal-hal yang sesuai dengan syari'at Islam (Siah 2002, 8).

⁹ Pensyarah Kanan, Akademi Pengajian Islam Kontemporari (ACIS), Universiti Teknologi MARA, Shah Alam Selangor, Ketua Jabatan Wakaf/ Felo Penyelidik Institut Kajian Zakat dan Wakaf Malaysia (IKaZ).

Malaysia memiliki tanah wakaf yang amat besar. Jika dikelola dengan baik maka akan memberi berdampak positif terhadap umat Islam khususnya. Namun dalam pengelolaan wakaf di Malaysia masih terdapat banyak masalah seperti ketidak seragaman undang undang wakaf baik dalam pemahaman , tafsiran, tata cara pengeluaran wakaf dan hukum. Ada juga kasus penyalahgunaan tanah wakaf yang belum didaftarkan sehingga tidak dapat dikelola. Walaupun demikian pengelolaan wakaf di Malaysia terdapat perkembangan positif yang menggambarkan tingkat kesadaran tinggi oleh berbagai pihak. Dalam pengembangan harta wakaf, Majelis Agama Islam Malaysia melakukan kerjasama dalam rangka membangun real estate untuk membangun komplek perumahan di tanah wakaf dengan prinsip sewa. Selain itu pihak majlis juga bekerjasama dengan lembaga pembiayaan, seperti tabungan haji, bank islam, serta koprasia lainnya dengan prinsip mudharabah. (Rosalinda 2015, 388)

Negara Malaysia merupakan sebuah negara yang mempunyai potensi untuk menjadi negara maju dengan membangun, mewujudkan dan mengukuhkan institusi wakaf. Pelaksanaan wakaf di negara ini pada umumnya tidak jauh berbeda dibanding dengan negara-negara muslim yang lain seperti di negara Mesir, Kuwait, Turki dan Morocco. Di negara-negara Afrika dan Asia Barat seperti di Mesir, Kuwait dan Morocco telah diwujudkan kementerian wakaf untuk men-tadbir harta-harta wakaf. Dari dana wakaf, masjid-masjid didirikan, berbagai aktivitas keislaman dilaksanakan secara terencana.

Praktek pelaksanaan ibadah wakaf di Malaysia mulai subur dan berkembang dengan pembangunan pondok-pondok pengajian agama secara tradisional yang mempengaruhi masyarakat setempat untuk mewakafkan harta mereka. Walaupun begitu dalam konteks zaman sekarang, ibadah tersebut telah diperluas, terutama dalam mendirikan rumah sakit wakaf yang memberi biaya yang relatif rendah. Di samping itu, wakaf juga memegang peranan penting dalam pembangunan rumah-rumah anak yatim serta pembiayaan yang diperlukan untuk pendidikan mereka. Yang terkenal juga adalah wakaf perusahaan dengan nama JCorp, Johor Corporation.

Dengan demikian perwakafan di Malaysia tidak terbatas hanya dalam bentuk pembangunan masjid semata-mata. Salah satu contoh pengelolaan wakaf di Malaysia adalah peranan YADIM yang bertugas mengelola skim wakaf berdasarkan konsep pelaksanaan wakaf menurut Islam.

YADIM telah menawarkan 14 juta saham wakaf yaitu harga keseluruhan Pusat Latihan YADIM di Semunggis, Hulu Langat. Saham Wakaf ini ditawarkan kepada masyarakat umum dengan harga RM1 sesaham. YADIM juga membeli bangunan di pusat-pusat perdagangan strategis untuk meneruskan skim wakaf. Dengan cara ini, masyarakat Islam Malaysia memiliki bangunan perdagangan yang dapat disewakan kepada pedagang-pedagang Islam dengan harga sewa yang relatif rendah. Dengan cara demikian, mereka dapat bersaing dengan pedagang-pedagang lain, dalam upaya melibatkan peranan umat Islam di Malaysia dalam perdagangan global.

Di samping itu, di daerah bagian Malaysia lainnya seperti di Labuhan Aceh, peranan Majelis Agama Islam Pulau Pinang (MAIPP) dalam menangani harta wakaf sangat penting. MAIPP memiliki harta yaitu 1,000 lot serta 520 hektar tanah wakaf atau baitulmal.

Skim Wakaf di Pulau Penang, dilaksanakan melalui sumbangan setiap orang muslim Pulau Penang dengan ringgit ke dalam Dana Wakaf sekurang-kurangnya RM5.00. Dana yang dikumpulkan itu dibelikan kepada benda tidak bergerak seperti tanah, bangunan dan proyek yang boleh mendatangkan manfaat kepada umat Islam. Secara ringkas, Skim Dana Wakaf Pulau Pinang adalah salah satu bentuk wakaf dan asas-asasnya masih mengikut konsep asal wakaf.

Dalam konteks ini, skim dana wakaf mementingkan kebajikan umum. Dengan cara demikian, wakaf tersebut boleh dipergunakan untuk berbagai tujuan kebajikan dan pembangunan umat Islam.

Demikianlah di antara bentuk pengelolaan wakaf di beberapa negara muslim yang tidak lagi membatasi wakaf dalam bentuk pembangunan mesjid dan tanah saja, tetapi telah dikembangkan dalam bentuk-bentuk lain yang produktif. Uraian di atas juga menjelaskan bahwa praktek pemanfaatan perwakafan di beberapa negara muslim tersebut pada dasarnya dimanfaatkan sesuai dengan tujuan wakaf semula, namun dalam beberapa bentuk telah dilakukan pengembangan pemanfaatannya dengan tujuan optimalisasi pemanfaatan benda wakaf untuk kepentingan umum.

Sebelumnya disampaikan bahwa walaupun Islam sudah ada di Malaysia pada sekitar abad 13 M, namun hingga akhir tahun 1800-an tradisi wakaf belum dijalankan dengan baik. Ketika negeri ini dikuasai oleh Portugis tahun 1511 M yang untuk pertama kalinya singgah di daerah Malaka, kebanyakan rakyat negeri ini pergi mengungsi, meninggalkan hartanya begitu saja untuk mengikuti sultan Johor. Dengan sendirinya harta benda itu menjadi rampasan, tak terkecuali mungkin juga harta wakaf. Hal ihwal wakaf baru secara pasti dapat terdeteksi pelaksanaannya ketika para pedagang Islam dari India yang banyak tinggal di negeri Pinang mempraktekkannya (Haron 2002, 1). Fenomena sejarah ini memaklumkan kenyataan bahwa undang-undang tentang wakaf relatif lebih akhir kemunculannya dibandingkan dengan yang lain.

Undang-undang yang berkenaan tentang wakaf di Malaysia termasuk undang-undang tentang harta yang cukup komprehensif dan jelas, jika dibandingkan dengan undang-undang mengenai pembagian harta waris, wasiat, baitul mal dan asuransi. Enakmen tentang ini telah berusaha mengatur dan mengarahkan manajerial harta yang diwakafkan, dengan satu sistem pengelolaan yang tidak membedakan jenis-jenis wakaf 'am, wakaf khas dan nazar 'am.¹⁰

Wewenang untuk mengaturnya berada ditangan Mahkamah Syari'ah, walau boleh juga diserahkan kepada Mahkamah Negeri (Sekuler). Parameter harta wakaf dianggap benar dan absah apabila sesuai dengan ketentuan dalam Undang-undang Islam. Salah satu isi substantif dari Undang-undang tentang wakaf adalah adanya syarat bahwa harta yang diwakafkan tidak boleh lebih dari sepertiga dari harta peninggalan. Namun demikian di Kelantan dan Trengganu boleh

¹⁰ Wakaf 'am adalah pemberian harta abadi untuk tujuzn agama dan kebaikan, sebagaimana yang telah ditentukan ketentuannya oleh undang - undang yang diperuntukkan bagi kepentingan Islam; wakaf khas adalah pemberian harta secara abadi untuk tujuan agama, sebagaimana yang telah ditentukan di dalam syarat dokumen yang telah diterbitkan untuk mewujudkan wakaf; nadar 'am adalah harta yang telah diwakafkan itu ditasyarufkan untuk kebajikan masyarakat Islam yang ukurannya ditentukan oleh kebajikan pribadi, lihat Hoker, M.B., Undang - undang Islam di Asia Tenggara, (Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), hlm. 180.

mewakafkan harta melebihi sepertiga jika ia mendapatkan legitimasi secara tertulis dari Raja atau pihak-pihak yang berkepentingan (ahli waris). Setelah berlakunya Enakmen Negeri, dokumen wakaf yang semula pencatatan awalnya sudah dianggap cukup kuat dan absah walau hanya disaksikan oleh dua orang saksi, harus mendapatkan pengesahan dari Raja atau Majlis Negeri. Di Trengganu harta demikian akan dikelola oleh Majlis Negeri yang untuk selanjutnya diserahkan kepada bagian (department) Pesuruhjaya Hal Ihwal Agama. Departemen ini akan menyimpan secara terpisah setiap harta wakaf yang ada untuk memudahkan pengaturan dan dalam kerangka mengantisipasi campurbaurnya setiap harta wakaf yang masuk, sehingga tujuan wakif dapat terjaga. Departemen melalui persetujuan Majlis Negeri boleh mengalihkan penggunaan harta wakaf dengan sifat tasharruf yang menyerupai (mutasabih) dari tujuan wakif ketika niat atau mantuq al-'aqd yang menjelaskan tujuan wakaf sulit atau tidak mungkin diberdayakan dan diimplementasikan. (Hoker 1991)

Jika terjadi ketidakjelasan (keraguan, kesamaran pemahaman) dalam bunyi aqad wakaf, maka Majlis Negeri melalui Jawatankuasa Undang-undang (Jawatankuasa Fatwa) berwenang menafsirkan dan memutuskan detail dari maksud dan tujuan wakaf. Usaha interpretasi ini baru mendapatkan legitimasi setelah mendapatkan justifikasi (pengesahan) secara tertulis dari Raja dan Majlis Negeri. Negeri Johor dan Perak bisa dikatakan yang paling antusias membuat peraturan tentang hal-hal abstrak terkait masalah wakaf, dengan membuat Enakmen khusus tentangnya. Enakmen Wakaf di Johor mengandung pasal khusus (seksyen khas) berkenaan Wakaf yang tidak masuk katagori wakaf 'am atau khairat (wakaf ahli) di mana ia dianggap sebagai jenis wakaf yang benar (absah). (Hoker 1991, 181)

Sedangkan Enakmen Kawalan Wakaf Negeri Perak dalam satu bunyi pasalnya memberikan mandat kepada Majlis Eksekutif Negeri untuk menunjuk atau membuat sebuah Majlis (lembaga) yang berwenang mengatur harta wakaf, dengan terlebih dahulu mencabut hak pemegang amanah wakaf awal. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin keberadaan harta wakaf agar dijalankan secara tepat dan sesuai dengan amanah dari wakif. Ketentuan ini berlaku bukan saja pada harta wakaf yang sudah ada, tetapi mengikat pada harta -harta yang akan diwakafkan. Sedangkan aturannya dibuat dan diawasi oleh Majlis Eksekutif Negeri dengan salah satu cara yaitu meminta laporan pelaksanaannya. Mulai tahun 1959 di Malaka dan Pulau Penang, harta wakaf yang sebelumnya dipegang dan diatur sesuai Ordinan Endowmen Orang Islam dan Hindu (Negeri-negeri Selat) diambil alih oleh Majlis di masing-masing Negeri. Usaha ini walau tidak bisa dikatakan sulit tetapi juga bukan persoalan mudah.

Dalam catatan sejarah di dua tempat ini terdapat banyak peninggalan jurisprudensi berkenaan wakaf, sehingga sering membingungkan pihak-pihak terkait dalam mempertimbangkan dan mengfungsikannya sebagai acuan pengambilan kebijakan. Persoalan ini masih ditambah keadaan sosiol dan psikis masyarakat yang terlanjur terbiasa dengan peraturan lama, yang juga membutuhkan perhatian tersendiri dari Majlis. Polarisasi yang cukup serius terjadi di Johor ketika akan merumuskan aturan harta wakaf yang tidak masuk katagori ,awam atau khairat di atas dan masalah legitimasi wakaf yang telah terlanjur dibuat dan disyahkan. Masalah-masalah ini mengundang perdebatan karena rumusan yang diajukan telah keluar dari tradisi fiqih klasik yang dianut

masyarakat. Berbagai persoalan di atas, terjadi juga di Trengganu. Untuk kasus yang terakhir ini bahkan sampai memaksa Commissioner for Religious affairs memperkarakan kasus dengan title Trengganu melawan Tengku Mariam ke Pengadilan. Dilihat dari runtutan perkaranya, kasus ini sebenarnya telah diputuskan oleh Mahkamah Persekutuan, namun dianggap masih mengandung persoalan yang belum selesai. Motivasinya antara lain sebagai respons atas putusan Mahkamah Rendah tentang pemindahan harta wakaf, awam dan khairat yang dianggap tidak sah dengan alasan karena (i) ia membatalkan kuasa yang ditunjuk wakif dan dengan sendirinya bermakna mengalihkan niat wakif, dan (ii) dengan merubah wakaf yang bernuansa wakaf keluarga (sense of family waqf) ke wakaf khairat, ia menjadi palsu (pseudo wakaf). Pada satu sisi putusan ini dianggap tidak memuaskan karena mendasar pada otoriti India, bukan hukum Islam; namun di sisi lain ia terlanjur dianggap absah oleh Mufti Trengganu. Karena hal ini Mahkamah Persekutuan mengambil kebijakan dengan menganggap tidak absah keputusan Mahkamah Rendah ini, serta merta menganjurkan untuk mengikuti segala ketentuan yang terdapat di dalam putusan kasus wakaf di atas. Prinsip dari keputusan kasus wakaf yang kelihatan sekuler ini terdapat dalam pasal 115 Ordinan Keterangan yang mengatakan, 'tiada apa-apa, tindakan boleh diambil sekiranya seseorang itu terdorong untuk mempercayai sesuatu perkara dan bertindak di atas kepercayaan itu. Uraian yang terdapat pada pasal ini memaklumkan bahwa intervensi Negara melalui Mahkamah Persekutuan telah me-emaskulasi-kan keputusan Mahkamah Rendah. Kenyataan ini menampakkan belum adanya kepaduan (harmony) antar lembaga hukum dalam pengaturan perwakafan. Pembagian tugas dan kompetensi antar lembaga pengadilan (Mahkamah Persekutuan dan Mahkamah Rendah) masih belum idial sebagai hirarki lembaga hukum yang seharusnya kewenangannya jelas. Mengambil dan mengamati sebuah contoh dan ilustrasi detail kasus di Trengganu, begitu juga kejadian di Majlis Privy dengan kasus Abul Fata, dan di Kenya dengan Fatumu binti Muhammad Salim melawan Mohammed bin Salim. Dari uraian terakhir ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa di dalam berbagai kasus tentang wakaf di Malaysia terdapat disparitas pendapat dan tafsir diantara badan hukum yang mempunyai kompetensi atau otoritas membuat serta menginterpretasikan peraturan dan manajerial wakaf. Satu tafsir yang telah diputuskan oleh Badan Perundangan Negeri dengan sendirinya menjadi mentah ketika Dewan Persekutuan (Parlemen) yang derajat wewengangnya lebih tinggi, memutuskan lain. Merespons hal ini Hokker menilai bahwa idialnya Mahkamah Persekutuan tidak terlalu jauh mencampuri urusan yang menjadi wewenang Mahkamah Rendah, sebab akan mengesankan adanya sistem diktator di dalam pengaturan wakaf. Lebih lanjut dan tegas ia memberi catatan bahwa dalam bidang ini perubahan atau setidaknya peraturan tambahan sangat perlu ditambahkan di Malaysia.

Penguasa di Malaysia sepertinya menyadari bahwa hukum bagaimanapun sempurna ketika dibuat tetap akan selalu tidak lengkap baik karena apa yang dirumuskan itu kurang atau tidak jelas, atau semula jelas namun kasus yang dihadapi telah berkembang jauh lebih kompleks, atau karena adanya perubahan tata hidup masyarakat sehingga belum diatur di dalam undang-undang. Maka wajar jika di negeri Perak misalnya, terdapat komisi Peraturan Kawalan Wakaf 1959 yang bertugas mengadakan peraturan tambahan bagi penyelesaian masalah-

masalah; Jawatan Kariah, Pemberhentian Jawatan-Jawatan Kuasa, Kuasa Dan Pekerjaan Kuasa Kawalan Wakaf Kariah, Kuasa Dan Pekerjaan Jawatan Wilayah, Buku -Buku Administrasi, Tugas Setia Usaha Jawatankuasa, Penyimpan Uang, Administrasi (Pensyuratan) Jawatan Kuasa, Penyita Harta Wakaf. (Haron 2002, 4)

Yang mempunyai otoritas penuh untuk mengelola harta wakaf sebagaimana disinggung di atas adalah Majlis Agama Islam yang terdapat di masing-masing Negeri.¹¹ Segala urusan mulai pengaturan struktur, tertib administrasi, dan lainnya menjadi tanggung jawab Majlis ini. Dengan demikian berhasil (maksimal) dan tidaknya harta wakaf diperdayakan dan dimanfaatkan tergantung kepada policyMajlis ini. Walaupun ia memiliki wewenang penuh, namun kebijakan yang diambil tidak boleh keluar dari garis demarkasi Syariah. Dengan parameter syariah ini, masyarakat bisa mengontrol peran kerja Majlis. Tingkat keberhasilan harta wakaf diberdayakan tergantung pada pengorganisasian dan manajerialnya. Karena hal ini, setiap Majlis Negeri akan mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu. Seperti terjadi di Wilayah-wilayah Persekutuan misalnya, segala urusan wakaf berada di bawah ampuan Unit Sumber Am salah satu divisi di Bahagian Baitulmal. Baitulmal ini memiliki dua bagian lagi yaitu Unit Latihan dan Unit Agihan. (Hassan, 1996, 6)

Secara substantif terdapat beberapa pasal (seksyen) dalam Enakmen yang menunjukkan bagaimana seharusnya pola kerja lembaga otoritas (Majlis) dalam menangani proses-proses prosedural wakaf. Di antaranya pasal 61 dan 62 Akta Pentadbiran Undang-undang Islam (Wilayah-wilayah Persekutuan) yang berbunyi: Walaupun apa-apa peruntukan yang bertentangan yang terkandung dalam mana-mana surat cara atau peristiharaan yang mengwujudkan, mengawal atau menyentuh perkara itu, Majlis hendaklah menjadi pemegang amanah yang tunggal bagi semua wakaf, sama ada 'am atau wakaf khas, semua nazar 'am dan semua amanah dari pada segala perihal khairat bagi menyokong dan memajukan agama Islam atau bagi faedah orang-orang Islam mengikut hukum syarak setakat mana-mana harta yang tersentuh olehnya dan terletak di dalam wilayah-wilayah persekutuan dan jika pemberi harta itu atas orang lain yang mengwujudkan amanah wakaf atau nazr 'am itu telah berdomisili di wilayah-wilayah Persekutuan setakat semua harta yang tersentuh olehnya di mana-mana jua harta itu terletak.

Semua harta yang tertakluk kepada peruntukan-peruntukan seksyen 61 dan tertakluk di dalam Wilayah-wilayah Persekutuan, hendaklah tanpa apa-apa pindahkan, penyerahakan, atau pindahmilikkan juapun dan dalam hal harta tak alih sebaik sahaja didaftarkan di bawah undang-undang tertulis yang relevan yang berhubung dengan tanah terletak pada Majlis, bagi maksud amanah, wakaf atau nazar 'am yang menyentuh harta itu. Dari kedua pasal ini, pasal pertama menunjukkan bahwa segala jenis wakaf (wakaf 'am, wakaf khas,serta nadzar 'am dan amanah) diatur pengelolaannya oleh Majlis Agama, yang serta merta tertunjuk sebagai pemegang amanah tunggal semua harta wakaf ini. Dalam pelaksanaannya Majlis wajib mengikuti segala ketentuan syara'. Pasal kedua mempertegas adanya pertanggungjawaban harta wakaf kepada Majlis. Untuk harta wakaf, nazar 'am ataupun amanah yang selama ini masih diatur oleh swasta harus

¹¹ Uraian tentang Majlis Agama Islam sebagai badan yang diberi wewenang dan otoritas penuh untuk menata dan menyiapkan segala peraturan yang berhubungan dengan agama Islam dan adat - istiadat Melayu dapat dilihat pada, Hassan, Abdullah Alwi Ali, *The Administration of Islamic..*, hlm. 69-95.

diserahkan pengelolaannya kepada Majelis. Prosedur dan langkah-langkah mewakafkan harta benda selama ini berjalan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (i) Peristirahan Niyat yaitu pemberitahuan tertulis dari pihak wakif kepada Majelis. Di dalamnya harus ditulis dengan jelas maksud dan tujuan wakaf; dan juga lampiran berupa (semacam akte tanah) yang menjustifikasi bahwa tanah atau harta dimaksud milik wakif; (ii) Pemeriksaan Harta yaitu pemeriksaan harta benda yang dimaksud oleh wakif sebagai wakaf yang dilakukan oleh Majelis dengan tujuan agar ia dapat dipastikan keberadaannya, sehingga pengesahan yang dibuat dapat dipastikan keadaannya; (iii) Majelis Penyerahan Harta yaitu pengesahan yang dilakukan oleh wakif di depan Majelis dengan disaksikan dua saksi di atas kertas ,Borang Lafadz Wakaf yang secara detail di dalamnya terpaparkan jenis harta, tujuan, dan tempat tanda tangan bagi pihak-pihak terlibat pengesahan; (iv) Proses Tukar Hakmilik Harta yaitu menulis ulang dan melengkapi surat-surat administrasi yang dilakukan oleh Baitulmal setelah Majelis menyerahkan kepadanya. Baitulmal akan mengajukan secara resmi kepada Pejabat tanah (semacam Badan Agraria) untuk mengurus akte hak milik tanah; (v) Proses Pembangunan Harta Wakaf yaitu pelaksanaan pembangunan harta wakaf sesuai dengan rencana Baitulmal dengan mengikuti tujuan yang telah ditetapkan. (Hassan 1996, 8-9)

Seperti negeri-negeri lain di Malaysia, Negeri Kedah juga mempunyai struktur pentadbiran dan organisasi yang akan mentadbir dan mengurus harta-harta wakaf. Di Negeri Kedah, pentadbiran dan pengurusan harta wakaf terletak di bawah Bahagian Wakaf di Majelis Agama Islam Negeri Kedah. Pentadbiran wakaf tersebut dianggotai oleh Yang Dipertua Majelis, seorang Setiausaha Majelis, seorang Ketua Bahagian Wakaf, seorang Penolong Ketua Bahagian Wakaf dan dibantu oleh tiga orang pembantu iaitu seorang Pembantu Hal Ehwal Islam dan dua orang Pembantu Tadbir. Selain itu, dalam Bahagian Wakaf ini terdapat beberapa Unit iaitu Unit Rekod, Unit Sewa dan Cukai Tanah serta dua Unit Wakaf dan Permohonan Tanah Kerajaan sepertimana yang tercatat di dalam carta organisasi pentadbiran harta wakaf di Negeri Kedah. Bagi fungsi Bahagian Wakaf ini, ia memainkan peranan sebagai mengurus proses permohonan wakaf, menyelaraskan rekod hartanah wakaf, mengurus sewaan hartanah wakaf, menerima dan menyelaraskan hasil-hasil wakaf, mengurus permohonan penggunaan hasil wakaf, menjalankan siasatan terhadap harta yang akan diwakafkan, menyusun perancangan pembangunan hartanah wakaf, mengurus proses pengambilan pada peringkat majlis, mengawal aktiviti pencerobohan ke atas hartanah wakaf dan juga menyediakan laporan tahunan dan kemajuan wakaf.

Selain itu Bahagian Wakaf ini juga turut menjalankan kempen-kempen bagi tujuan menggalakkan masyarakat awam melakukan ibadah wakaf. Kempen-kempen tersebut juga bertujuan bagi menyedarkan masyarakat akan kepentingan dan pengaruh serta kesan-kesan amalan wakaf terhadap negara dan masyarakat Islam.¹²

Di Negeri Kedah, undang-undang yang berkaitan dengan wakaf telah diperuntukkan di bawah Undang-undang Pentadbiran Agama Islam (No. 9) tahun 1962 yang mana undang-undang tersebut telah memperuntukkan bahawa harta-

¹² Proceeding of the International Conference on Masjid, Zakat and Waqf (IMAF 2014)(e-ISBN 978-967-13087-1-4). 1-2 December 2014, Kuala Lumpur, MALAYSIA.

harta wakaf di Negeri Kedah terserah milik dan terletak hak kepada Majlis Agama Islam Negeri Kedah Darul Aman (MAIK) sebagai Pemegang Amanah Tunggal harta wakaf sama ada harta wakaf tersebut berbentuk wakaf am ataupun wakaf khas. Oleh yang demikian MAIK merupakan nazir atau al-mutawalli yang berperanan untuk mentadbir dan mengurus segala harta wakaf dengan baik dan cekap serta membangunkan dan memajukan harta wakaf di Negeri Kedah Darul Aman. Undang-undang Pentadbiran Agama Islam ini ditubuhkan pada tahun 1962 serentak dengan penubuhan Majlis Agama Islam Negeri Kedah sebagai sebuah Badan Berkanun Kerajaan Negeri dan selaras dengan Perlembagaan Malaysia yang ditubuhkan selepas Tanah Melayu merdeka di mana Hal Ehwal Agama Islam diserahkan kepada kuasa negeri iaitu Sultan sebagai pemerintah. Walau bagaimanapun pada tahun 2008 kerajaan Negeri Kedah telah meluluskan Enakmen Pentadbiran Undang-undang Islam (Kedah Darul Aman) 2008 bagi menggantikan Enakmen Pentadbiran Agama Islam Negeri Kedah No. 9 tahun 1962 bagi tujuan menambahbaikkan dan penyeragaman undang-undang Islam di antara negeri-negeri di Malaysia. Walaupun Enakmen terhadap Agama Islam di Negeri Kedah telah bertukar, tetapi apa-apa wakaf yang sah menurut Enakmen terdahulu adalah terus sah bagi maksud Enakmen baru ini. Selain daripada itu, tiap-tiap wakaf khas yang dibuat selepas seksyen ini mula berkuatkuasa adalah batal dan tidak sah melainkan wakaf khas tersebut dengan nyata diperkenankan dan disahkan oleh Kebawah Duli Yang Mulia Sultan atas nasihat Majlis, manakala setiap wakaf yang dibuat melebihi satu pertiga daripada harta pewakaf ketika Marad al-Maut adalah tidak sah sama ada ia dibuat secara wasiat atau tidak. Di bawah undang-undang ini juga terdapat peruntukan daripada subseksyen (3) yang menyatakan bahawa pendapatan yang diterima oleh Majlis daripada sesuatu wakaf khas hendaklah digunakan mengikut peruntukan yang sah bagi wakaf khas tersebut manakala pendapatan yang diperolehi daripada tiap-tiap wakaf selain daripada wakaf khas hendaklah menjadi sebahagian daripada Baitulmal. Majlis juga boleh mengenakan apa-apa bayaran atas kadar yang ditentukan oleh Majlis bagi pengurusan wakaf khas dan bayaran itu hendaklah ditolak daripada pendapatan wakaf khas tersebut dan dikreditkan kepada Majlis sebagai hasil.¹³

Undang-undang tersebut dilaksanakan oleh Pihak Berkuasa Negeri Kedah selaras dengan kuasa yang ada padanya yang mana perkara berkaitan keagamaan termasuk wakaf telah disenaraikan di bawah Senarai ke-2, Senarai Negeri, Jadual Kesembilan, Perlembagaan Persekutuan yang memperuntukkan bahawa negeri-negeri di Malaysia mempunyai kuasa membuat undang-undang bagi perkara yang disebut dalam senarai tersebut. Antara perkara keagamaan yang telah disenaraikan di bawah jadual tersebut adalah seperti berikut: kecuali mengenai Wilayah-Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Labuan dan Putrajaya, Hukum Syarak dan undang-undang diri dan keluarga bagi orang yang menganut agama Islam, termasuk Hukum Syarak berhubung dengan mewarisi harta berwasiat dan tak berwasiat, pertunangan, perkahwinan, perceraian, maskahwin, nafkah, pengambilan anak angkat, taraf anak, penjagaan anak, pemberian, pembahagian harta dan amanah bukan khairat, wakaf Islam dan ta'arif serta peraturan mengenai amanah khairat dan khairat agama, perlantikan pemegang-pemegang amanah dan

¹³Enakmen Pentadbiran Undang-undang Islam Kedah Darul Aman 2008

perbadanan bagi orang-orang mengenai pemberian agama Islam dan Khairat, yayasan, amanah.¹⁴

Perlembagaan Persekutuan telah memberi bidang kuasa kepada negeri untuk mengadakan undang-undang mengenai wakaf berdasarkan Artikel 74. Atas dasar inilah statut-statut bagi mentadbir harta ini telah diperkenalkan di semua negeri di Malaysia melalui enakmen-enakmen negeri. Undang-undang ini meliputi statut spesifik yang memperuntukkan mengenai wakaf termasuklah statut pentadbiran agama Islam yang terpakai di negeri-negeri.¹⁵

PELAKSANAAN PEMBANGUNAN HARTA WAKAF DI NEGERI KEDAH

Negeri Kedah merupakan antara negeri yang mempunyai tanah wakaf yang banyak. Daripada keseluruhan tanah tersebut, terdapat sebahagian daripadanya yang telah berjaya dibangunkan oleh MAIK manakala sebahagiannya masih dalam perancangan untuk dibangunkan. Antara pembangunan yang telah dilaksanakan oleh MAIK dapat dilihat seperti berikut:

1. Pembinaan bangunan asrama anak-anak yatim Darul Aitam Wal Masakin Sultanah Haminah Binti Hamidun di atas tanah wakaf Lot 1241 GM 19867 Mukim Derga, Daerah Kota Setar. Tanah yang berkeluasan 0.192 hektar tersebut telah diwakafkan oleh Dato Haji Abu Bakar bin Sulaiman dan Haji Ahmad bin Sulaiman dengan tujuan kebajikan untuk anak-anak yatim. Bangunan tersebut telah dibangunkan melalui peruntukan dana oleh Jabatan Wakaf Zakat dan Haji (JAWHAR) kepada MAIK dalam program pembangunan hartanah wakaf melalui RMK-9 sebanyak RM2.08 juta.
2. Pembangunan di Lot 2405 dan PT 765 Mukim Padang Termak Daerah Padang Terap. Tanah ini telah diwakafkan khas dengan tujuan untuk kegunaan dan kemaslahatan Pusat Pengajian Darus Solihin. Oleh yang demikian tanah tersebut dibangunkan oleh MAIK dengan membina bangunan Pengajian Islam untuk Pusat Pengajian tersebut.
3. Pembinaan empat buah bangunan perniagaan di atas tanah wakaf khas untuk manfaat Masjid Chelong iaitu Lot 4492 SP 5505, Lot 4493 GM 823, Lot 4494 GM 824 dan Lot 4495 SP 5008 Mukim Bagan Samak, Lubuk Buntar. Kos pembinaan bangunan perniagaan tersebut telah dibiayai dengan menggunakan dana baitulmal dengan jumlah RM 1.5 juta. Hasil sewaan keempat-empat kedai tersebut dibahagi dengan kadar 75% untuk kegunaan masjid dan 25% bayaran pulangan kepada danabaitulmal. Pembahagian hasil sewaan tersebut akan berterusan sehinggalah pihak baitulmal memperoleh kembali keseluruhan modalnya yang berjumlah RM 1.5 juta. Setelah itu barulah pihak masjid akan mendapat 100% hasil sewaan bangunan kedai tersebut setiap bulan.

Selain daripada itu, MAIK juga telah melaksanakan pembangunan tanah wakaf menerusi pajakan berdasarkan kepada Akta 56 tahun 1965 Kanun Tanah Negara yang telah memperuntukkan dalam seksyen 221 bahawa tuanpunya tanah

¹⁴ Senarai 2, Senarai Negeri, Perlembagaan Persekutuan.

¹⁵ Jabatan Wakaf Zakat Dan Haji (JAWHAR), 2010, Manual Pengurusan Wakaf Tunai.

berkuasa untuk memajak bagi tempoh melebihi tiga tahun. Peruntukan tersebut berbunyi:¹⁶

1. Tertakluk kepada peruntukan-peruntukan seksyen 225 dan 226, tuannya mana-mana tanah bermilik bolehlah memberi pajakan seluruh atau mana-mana bahagian dari tanah itu selaras dengan menurut peruntukan-peruntukan berikut seksyen ini.
2. Tiap-tiap pajakan yang diberi menurut seksyen ini hendaklah bagi satu tempoh yang melebihi tiga tahun.
3. Tempoh maksimum untuk mana-mana pajakan boleh diberi sedemikian hendaklah selama:
 - (a) Sembilan puluh sembilan tahun jika ia berkait dengan seluruh mana-mana tanah bermilik, dan
 - (b) Tiga puluh tahun jika ia berkait dengan sebahagian sahaja dari tempoh itu.

Antara pembangunan yang telah dilaksanakan oleh MAIK melalui akta tersebut adalah:

1. Tanah wakaf Lot 871 yang terletak di Mukim Bandar Alor Setar, Daerah Kota Setar. Tanah wakaf ini seluas 2r 94j 40kp bersamaan 0.6318 hektar yang merupakan wakaf khas anakcucu Che Morad bin Ibrahim. Di atas tanah wakaf tersebut telah dibina sebuah kompleks perniagaan dengan pajakan selama 99 tahun. Dengan pelaksanaan tersebut MAIK telah memperolehi hasil sebanyak RM 4.0 juta. Daripada jumlah ini, sebanyak RM 900,000.00 telah diagihkan kepada anak cucu Che Morad manakala bakinya sebanyak RM 3.1 juta telah dilaburkan oleh MAIK. 15% daripada hasil pelaburan tersebut akan menjadi milik MAIK selaku pemegang amanah manakala bakinya akan diagihkan kepada pihak penerima wakaf tersebut setiap tahun.
2. Wakaf Taaliq Hajah Zainab binti Harun dan Hajah Azizah binti Abdul Salem, Lot 227 Mukim Kota Setar, Daerah Kota Setar. Tanah tersebut berkeluasan 10r 156j 40kp bersamaan 2.9708 hektar telah dibangunkan dengan melakukan projek perumahan dengan tempoh pajakan selama 99 tahun. Hasil yang telah diperolehi adalah sebanyak RM 975,000.00. Daripada hasil ini MAIK telah mengambil langkah untuk memperluaskan lagi perwakafan tersebut dengan membuat pengambilan tanah di Lot 3335 GM442 Mukim Teloi Kiri untuk dijadikan tanah perkuburan. Pampasan yang telah diberikan oleh MAIK ialah sebanyak RM 119,565.52. Selain itu, sebanyak RM 264,550.00 telah digunakan untuk membeli tanah bagi tapak tambahan Sekolah Rendah Islam Darulaman (SRIDA) di Lot 5801 GM2092, Lot 725 GM 1813 dan Lot 5802 GM 2093 Mukim Pengkalan Kundor. Seterusnya MAIK telah membeli sebidang tanah di Lot 1336 GM 1730 Mukim Padang Lalang. Tanah tersebut dijadikan tempat letak kenderaan bagi pengguna masjid Padang Lalang. Pembelian tersebut dilakukan secara perkongsian antara MAIK dengan pihak masjid yang mana sebanyak RM 100,000.00 dikeluarkan oleh MAIK manakala RM 88,000.00 dikeluarkan oleh pihak masjid.
3. Tanah wakaf khas untuk manfaat Sekolah Agama Saadatuddaroin yang bertempat di Merbok. Lokasi tanah tersebut terletak di Lot 260 Daerah Kuala Muda seluas 12r 303j 40kp bersamaan 3.6338 hektar yang telah dipajak oleh MAIK selama 99 tahun dengan pembinaan kompleks perniagaan. Setakat ini

¹⁶ Akta 56/1965, Kanun Tanah Negara 1965.

hasil yang telah diperolehi oleh MAIK adalah sebanyak RM 1,120.200.00. Daripada hasil tersebut MAIK telah menggunakan sebanyak RM 479,128.39 bagi membayar pampasan terhadap pengambilan tanah di Lot 1004 GM 935 Mukim Merbok yang berkeluasan 13r 335j untuk melaksanakan pembesaran sekolah agama tersebut. Sebanyak RM 600,000.00 pula telah diberikan kepada pihak sekolah bagi tujuan pembinaan surau di sekolah tersebut manakala keseluruhan bakinya telah diberikan kepada pihak pentadbiran sekolah berkenaan.

Selain melaksanakan pembangunan tersebut, MAIK juga telah mengenalpasti dan merancang untuk terus membangunkan tanah-tanah wakaf yang ada supaya ia terlaksana sepertimana yang diharapkan oleh pewakaf dan tidak terus terbiar begitu sahaja. Antara pembangunan tanah wakaf yang akan dilaksanakan oleh MAIK adalah seperti menyiapkan pembinaan Sekolah Agama Maahad Addini, Alor Setar yang bertempat di Lot 1306 Mukim Pumpang, Daerah Kota Setar. Tanah tersebut diwakafkan untuk pembinaan Sekolah Agama Maahad Addini dengan keluasan 3.53051 relong yang bersamaan dengan 1.016 hektar. Seterusnya MAIK akan membangunkan tanah yang diwakafkan untuk Pusat Pengajian Islam Darus Solihin yang terletak di Lot 1649 Mukim Padang Termak, Daerah Padang Terap dengan membina asrama bagi pusat pengajian tersebut. Selain itu juga MAIK akan membina bangunan rumah kedai di Lot 468 Mukim Ah, Daerah Kubang Pasu dan hasil sewaan tersebut akan disalurkan untuk kegunaan bagi tanah perkuburan Islam memandangkan tujuan wakaf tersebut dilakukan adalah untuk kegunaan tanah perkuburan Islam. Di Daerah Kubang Pasu pula terdapat dua lot tanah wakaf iaitu PT 311 dengan keluasan 9610 kp yang akan dibina bangunan perniagaan dan Lot 792 yang berkeluasan 364 j 09 kp yang akan disewakan tapak tersebut. Segala hasil yang akan diperolehi akan menjadi dana untuk MAIK yang akan digunakan untuk kepentingan masyarakat Islam. MAIK juga telah merancang untuk melaksanakan satu projek perumahan di Lot 240, 241, 242 dan 243 yang terletak di Telok Chengai, Daerah Kota Setar yang mana hasil daripadanya akan disalurkan kepada Masjid Derga, Masjid Tanjung Musang dan Masjid Jabi kerana tujuan wakaf yang dilakukan adalah untuk menghasilkan dana untuk keperluan masjid-masjid tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ahmad Sudirman. 2006. *Wakaf Perspektif Ulama Mazhab Dan Hukum Positif*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Amin, Sayyid Hassan. 1989. *Islamic Law and Its Implication for Modern World*. Scotland: Royston Ltd.
- Ali, Mohammad Daud. 1988. *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Pajak*. Jakarta: UI Press.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf Cetakan 1*. Jakarta, UI-Press.
- Anderson, JND. 1959. *Islamic Law in the Modern World*. London: Swett and Maxmull LTD.
- Esposito, John L. (ed). 2001. *Ensiklopedi Oxford, jilid III*. Bandung: Mizan.

- Haron, Sudin. 2002. Pengelolaan Wakaf di Malaysia: Suatu Penilaian. *Makalah pada Workshop International dengan Tema Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Pengelolaan Wakaf Produktif, di Wisma Haji Batam, 7-8 Januari 2002.*
- Hassan, Abdullah Alwi Ali. 1996. *The Administration of Islamic Law in Kelantan.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hoker, MB. 1991. *Undang-undang Islam di Asia Tenggara.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lapidus, Ira. M. 1999. *Sejarah Sosial Umat Islam, Jilid Tiga.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmood, Tahir. 1972. *Family Law Reform in the Muslim World,* Bombay: NM Triparti PVT. LTD.
- Mehden, Fred R. Von Der. 1987. *Malaysia: Islam and Multiethnic Politics, dalam John L. Esposito, Islam in Asia: Religion, Politics, and Society.* New York: Oxford University Press.
- Nasution, Khairuddin. 2002. *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia.* Jakarta: INIS.
- Othman, Moh. Zain bin Haji. 1982. *Islamic Law: with Special Reference to the Institution of waqf.* Kuala Lumpur: Department of Islamic Studies University of Malaya.
- Pearl, David dan Werner Menski. 1998. *Muslim Family Law.* London: Sweet and Maxwell.
- Rosalinda. 2015. *Manajemen Wakaf Produktif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhadi, Imam. 2010. *Wakaf Untuk Kesejahteraan Umat.* Bandung: Pustaka Setia.
- Siah, Khosyah. 2002. *Wakaf & Hibah Perspektif Ulama Fiqih Dan Perkembangannya di Indonesia.* Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa.
- _____. 1976. *The Personal law of Malaysia.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1987. *Personal Law in Islamic Countries: History, Text and Comparative Analysis.* New Delhi: Academy of Law and Religion.